

---

## **Pendampingan Bank Sampah Melati Bersih Berbasis Pemberdayaan Bagi Masyarakat Urban**

---

Muhtadi

*Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*

*Email: muhtadi@uinjkt.ac.id*

---

### Abstract

Problems of waste management in urban areas requires participation of public awareness. Community or residents can participate in managing the garbage, especially in their respective environments. Citizens can change the behavior of earlier indifference turns to participate in managing the waste problem. The waste problem is not only the responsibility of governments, and but requires the participation of the broadest community to also find solutions to manage waste from the source of the problem into something more beneficial both economically and environmentally the type of research is descriptive research with quantitative approach. This research was conducted at the Bank Sampah Melati Bersih (an organization of community) in South Tangerang City. This study population is a member of the Bank Sampah Melati Bersih in South Tangerang City. The sample in this research were 30 people who manage trash in housing. Processing data using Spearman correlation test analysis. The results of the research are (1) characteristics of individuals relate to real behavioral changes in trash management in a residential neighborhood. (2) Trash companion role of Bank Sampah Melati Bersih tangible associated with behavioral changes in waste management in a residential neighborhood.

Keywords: the role of facilitator; empowerment; bank sampah.

### Abstrak

Problematika tentang pengelolaan sampah diperkotaan memerlukan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi. Masyarakat atau warga dapat ikut mengelola sampah terutama di lingkungan masing-masing. Warga masyarakat dapat mengubah perilakunya dari tadi masa bodoh berubah untuk ikut mengelola permasalahan sampah. Permasalahan sampah tidak hanya tanggung jawab pemerintah dan tetapi menuntut partisipasi masyarakat seluas-luasnya untuk juga mencari solusi dalam mengelola sampah dari sumber masalah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat baik secara ekonomis maupun lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Bank Sampah Melati Bersih di Kota Tangerang Selatan. Populasi penelitian ini adalah



anggota Bank Sampah Melati Bersih di Kota Tangerang Selatan. Sampel penelitian adalah 30 warga yang mengelola sampah di perumahan. Pengolahan data dengan menggunakan analisis uji korelasi Spearman. Hasil penelitiannya: (1) karakteristik individu berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan. (2) peran pendamping dari Bank Sampah Melati Bersih berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan.

Kata Kunci: peran fasilitator; pemberdayaan; bank sampah.

## **Pendahuluan**

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya.

Volume sampah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013, volume sampah mencapai 73 juta ton atau setara dengan 200.000 ton per hari. Di Propinsi DKI Jakarta volume sampah mencapai 6.500 ton perhari. Angka ini bahkan naik lima kali atau sekitar 350.000 ton selama banjir yang melanda Jakarta pada Januari 2014.<sup>1</sup> Persoalan sampah ini jadi problema bagi pemerintah maupun masyarakat di kota-kota besar. Banjir, kesehatan, pencemaran udara, pencemaran tanah, air, gangguan estetika dan dampak sosial lainnya hadir menjadi persoalan berikutnya bagi masyarakat perkotaan dikarenakan tidak terkelola persoalan sampah dengan benar dan baik. Sampah menjadi sesuatu yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat di perkotaan.

Problematika tentang pengelolaan sampah di perkotaan memerlukan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi. Masyarakat atau warga

---

<sup>1</sup> Lihat dalam Beritasatu.com, 17/02/2014.

dapat ikut mengelola sampah terutama di lingkungan masing-masing. Warga masyarakat dapat mengubah perilakunya dari tadi masa bodoh berubah untuk ikut mengelola permasalahan sampah. Permasalahan sampah tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi menuntut partisipasi masyarakat seluas-luasnya untuk turut mencari solusi dalam mengelola sampah dari sumber masalah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, baik secara ekonomis maupun lingkungan. Pada konteks ini, masyarakat perlu mengalami proses pemberdayaan agar mereka siap mengelola dan menyelesaikan problema sampah di lingkungannya.

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah perlu ada dukungan dari fasilitator atau penggerak yang memiliki inisiasi untuk melakukan program tersebut. Di Kota Tangerang Selatan, ada Bank Sampah Melati Bersih yang melakukan fasilitasi terhadap warga khususnya kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan masing-masing.

Mengapa perlu pemberdayaan? Pasalnya, pemberdayaan merupakan proses memberdayakan dan memandirikan individu atau masyarakat. Salah satu kunci keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat yang dalam hal ini adalah model pengembangan masyarakat. Dimana dalam proses ini perlu adanya perubahan yang menghadirkan *community worker* sebagai pelaku perubahan sangat dirasakan manfaatnya baik dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Ife (2006) membagi peran *community development worker* menjadi empat kluster yaitu; *facilitative roles*, *educational roles*, *representational roles* dan *technical roles*.<sup>2</sup> Peranan-peranan ini telah dilakukan oleh pengurus dan pendamping dari Bank Sampah Melati bersih berkaitan dengan pengelolaan sampah di lingkungan perumahan di Kota Tangerang Selatan. Pengurus dan pendamping melakukan peran-peran dalam memberdayakan masyarakat dalam bidang lingkungan dan pengelolaan sampah, yakni peran fasilitasi, peran pendidik dan peran teknis.

---

<sup>2</sup> Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*, (Australia: Longman, 2006), hal. 68.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Masyarakat yang mandiri ini meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.<sup>3</sup>

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment*, berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan artinya adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga bisa menemukan masa depan secara berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kemampuan masyarakat agar secara berdiri sendiri memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Banyak pandangan mengenai pengertian pemberdayaan, seperti Hulme dan Turner (1990), Robert Dahl (1963), Kassam (1989), Sen dan Grown (1987), dan Paul (1987), Prajono dan Pranarka, 1996). Pada prinsipnya, pemberdayaan adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh faktor-faktor produksi, akses pendidikan, akses teknologi, akses sumber daya alam, dan penguatan masyarakat untuk dapat menentukan pilihan masa depannya. Dalam kaitan ini, pemberdayaan adalah upaya mendorong (*encourage*), memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya ke arah lebih baik.

---

<sup>3</sup> Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), hal. 121.

Maka dari itu, proses pemberdayaan tidak lain diperuntukan bagi masyarakat urban yang secara sadar mereka bergerak dan bertindak melakukan kegiatan berbasis sampah. Dalam kasus sampah yang ada, perlu adanya dorongan dari pihak lain yang memiliki kompetensi peran sebagai *community worker*. Seperti penjelasan yang disampaikan Soekanto, berdasarkan hasil penelitiannya mendefinisikan *community worker* adalah peran yang memiliki aspek dinamis secara kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dengan demikian seseorang itu melaksanakan suatu peranan.<sup>4</sup>

Selain yang disampaikan Soekanto, Dewi Wulan Sari (2009) mengkaji hal yang sama, menurutnya peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial. Dalam kaitan ini bila status yang dimiliki dan berdasarkan kedudukan melakukan proses aktualisasi dalam realita kehidupan, berarti seseorang itu melakukan suatu peranan.<sup>5</sup>

Salah satu kunci keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat adalah adanya pelaku perubahan itu sendiri. Kehadiran *community worker* sebagai pelaku perubahan sangat dirasakan manfaatnya dalam pelaksanaan peranan kerja di masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian yang disampaikan oleh Compton dan Galaway dalam Enny (1994), Ife (1995), Mardikanto (2009) bahwa peran pendamping dalam pemberdayaan masyarakat adalah perantara sosial, penggerak dan pembela, pendidik, pengorganisasi, teknisi dan konsultasi.

Selain adanya peran *community worker*, perlu juga seorang pekerja sosial tersebut lembaga yang menaungi segala aktivitas dalam proses pemberdayaan. Hasil penelitian dari Marliati (ed.) menyebutkan bahwa lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisi peranan yang menjalankan fungsi masyarakat

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

<sup>5</sup> Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).

secara terus menerus dan berulang-ulang. Selain itu, peran ini bisa juga dijadikan sebagai sarana bagi pengelolaan Bank Sampah. Dalam kajian Utami (2013), peran Bank Sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat berperan aktif di dalamnya. Dalam pengelolaan sampah oleh Bank Sampah, setidaknya ada dua manfaat yang didapatkan warga masyarakat; pertama, manfaat ekonomis. Sampah-sampah kering itu dapat menjadi bahan baku untuk kerajinan berbentuk cinderamata, tas, souvenir dan lain-lain. Hal ini dapat menghasilkan nilai ekonomis bagi mereka yang mengelolanya. Kedua, manfaat lingkungan yang sehat dan hijau.<sup>6</sup> Sampah sudah tidak menjadi masalah lagi untuk mewujudkan lingkungan hijau karena sudah dikelola secara baik dan benar.<sup>7</sup>

Peran Lembaga Bank Sampah dalam pemberdayaan masyarakat, merujuk pada peran pendamping, yakni peran sebagai fasilitator, peran pendidik, peran pemberian bantuan teknis dan peran fasilitasi jaringan. Dalam hal ini, Bank Sampah dapat memberikan sosialisasi tentang pengelolaan sampah, pelatihan, pemberian peralatan prasarana atau peran menghubungkan warga masyarakat pengelola sampah dengan lapak sampah maupun pembeli hasil kerajinan Bank Sampah tersebut.

Merujuk pada persoalan di atas, pertanyaan penelitian dalam karya ini adalah (1) bagaimana persepsi masyarakat terkait dengan peran pendamping Bank Sampah Melati Bersih? Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dari proses pendampingan Bank Sampah Melati Bersih? Dengan begitu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi masyarakat terkait dengan peran pendamping dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pendampingan.

Setelah kita mengetahui tujuan penelitian ini, selanjutnya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-kuantitatif (*mix methods*). Jenis

---

<sup>6</sup> Utami, *Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 kisah sukses*, (Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia, 2013).

<sup>7</sup> Marliati, Sumardjo, Pang S. Asngari, Prabowo Tjitropranoto dan Asep Saefuddin, "Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4 no. 2 (2008).

penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan untuk melihat pengaruh antara peubah-peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada Bank Sampah Melati Bersih di Kota Tangerang Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Bank Sampah Melati Bersih telah berhasil memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan-bulan September-Oktober 2016. Populasi penelitian ini adalah anggota Bank Sampah Melati Bersih di Kota Tangerang Selatan. Sampel penelitian berjumlah 30 orang yakni anggota Bank Sampah Melati bersih.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di dapat secara langsung oleh pengumpul data dan diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berupa data karakteristik individu dan faktor eksternal responden. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan adalah dengan membuat kuisisioner (daftar pertanyaan), melakukan pengamatan (observasi) langsung di lapangan dan berdiskusi bersama responden. Data sekunder adalah data yang di dapat secara tidak langsung oleh pengumpul data, melainkan data yang berasal dari lembaga maupun pustaka. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, berupa data monografi wilayah.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, dan memperoleh informasi yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Pertanyaan yang disajikan di dalam kuisisioner adalah pertanyaan yang terkait langsung dengan tujuan dan hipotesis penelitian. Kemudian data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan editing, koding, dan tabulasi dengan interval yang dihasilkan pada masing-masing hasil pengukuran. Data yang diperoleh, diolah dan analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

## Monograf Bank Sampah Melati Bersih

Yayasan Bunga Melati Indonesia pertama kali berdiri pada tahun 2002. Awalnya yayasan tersebut melayani jasa kematian seperti transportasi jenazah, pengadaan peti jenazah, layanan darurat masyarakat, dan lain sebagainya. Namun pada tahun 2012, dicetuskan oleh Pak Bambang dan kawan-kawan mendirikan Bank Sampah Melati Bersih. Berawal dari rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, kini Bank Sampah Melati Bersih telah menaungi sekitar 40 cabang yang tersebar di berbagai penjuru kota. Pada tahun 2016 telah berdiri sebanyak 104 Bank Sampah.

Sejarah singkat perjalanan Yayasan Melati Indonesia ikut terjun membantu Pemerintah Kota Tangerang Selatan mengatasi masalah sampah sejak 2013 silam. Setelah ikut melakukan studi banding ke sejumlah daerah seperti Kota Yogyakarta dan Malang, pihaknya pun memutuskan untuk turut memberikan sumbangsih dengan membentuk bank sampah di Kota Tangerang Selatan. Meski diakuinya tak mudah, Rizka bilang, Melati Indonesia memosisikan dirinya sebagai motivator bagi warga agar mau peduli terhadap masalah sampah perkotaan. Melalui penghasilan yang diperoleh Yayasan Bunga Melati Indonesia setiap bulannya, pengurus menyisihkan uang sebagai zakat. Hasil zakat yang telah diinfaqkan berupa pembuatan buku tabungan, spanduk dan fasilitas lainnya bagi warga yang ingin membentuk bank sampah di lingkungan rumahnya masing-masing.

Hingga kini tercatat jumlah kelompok warga binaan dari Melati Indonesia ada 43 unit bank sampah. Hasilnya telah dapat dikalkulasikan dalam kurun waktu 1,5 tahun. Dari sekitar 20 unit bank sampah yang aktif telah mampu mengumpulkan sampah sebanyak 210 ton dengan total uang mencapai sekitar Rp 270 juta. Hingga kini tercatat sudah ada 55 dari 103 unit bank sampah secara aktif mengoperasikan pengumpulan limbah. Seperti Bank Sampah Puri Bintaro Hijau yang terletak di Jalan Perumahan Puri Bintaro Hijau RT 04 RW 08, Kecamatan Pondok Aren. Lembaga yang dibentuk sejak 5 Maret 2013 silam mempunyai 245 nasabah dengan total tabungan mencapai Rp 19,5 juta.

Bank Sampah Berlian yang terletak di Jalan Cemara 1 RT 01 RW 01 Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, terdapat 105 nasabah telah mampu mengumpulkan uang hasil tabungan limbah mencapai kisaran Rp 30 juta dengan total timbangan sekitar 25 ribu kilogram. Bank Sampah Sampurna di Jalan Buntu Raya RT 03 RW 08 Nomor 5, Cirendeu, Kecamatan Ciputat Timur dari jumlah 117 nasabah, total sampah yang ditimbang sebanyak 19,9 ton dengan total uang tabungan mencapai Rp 33 juta. Bank Sampah Melati Bersih Amarpura RW 05, Kademangan, Kecamatan Setu ini dari 170 nasabah telah mampu mengumpulkan limbah sampah mencapai 400 ton yang total uang terkumpul sebanyak Rp 25 juta.

Bank Sampah Melati Bersih adalah salah satu program yang belum lama dijalankan Yayasan Bunga Melati Indonesia, terhitung September 2012. Namun dalam kurun waktu satu tahun sudah berhasil memfasilitasi inisiasi 35 Bank Sampah yang aktif digerakkan oleh swadaya masing-masing masyarakat setempat berbasis RW. Potensi sampah an-organik yang terserap untuk dijual total mencapai 35,4 ton/tahun dari seluruh Bank Sampah yang dibina. Nilai ekonomisnya dalam rupiah sekitar 54,9 juta rupiah/tahun.

Sementara responden dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang menjadi anggota Bank Sampah Melati Bersih di Kota Tangerang Selatan. Berikut profil responden sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
30-38	8	26,66
36-40	12	40
41-45	10	33,33
46-50	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2016.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Lamanya Pendidikan Formal

Lama Pendidikan (Tahun)	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
≤6	SD	0	0
9	SMP	4	13,33
12	SMA	16	53,33
16	SI	10	33,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2016.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 1 juta	1	3,33
1 juta -1,5 juta	26	86,66
1,6 juta-2 juta	3	10
2,1 juta – 2,5 juta	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2016.

Umur responden pada penelitian ini merupakan usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian diketahui bahwa umur responden berkisar antara 30–50 tahun. Karakteristik umur anggota Bank Sampah Melati Bersih responden seperti terlihat pada Tabel 1.

Pembagian kelompok umur berdasarkan data kondisi di lapangan. Dari Tabel di atas sebagian besar lebih usia responden yang melakukan pengelolaan sampah dalam katagori dewasa dan produktif. Kelompok usia tersebut pada umumnya tingkat kemauan, komitmen, semangat dan kemampuan untuk menjalankan secara aktif dalam pengelolaan sampah. Mereka ini memiliki

komitmen dalam mengelola sampah di lingkungannya.

Rata-rata usia anggota Bank Sampah Melati Bersih adalah di atas 30 tahun. Sasaran dari kegiatan pemberdayaan pengelolaan sampah merupakan ibu-ibu rumah tangga, usia mereka itu antara 30 – 45. Ibu rumah tangga ini diharapkan menjadi pionir dalam pengelolaan sampah dilakukan di lingkungan perumahan masing-masing. Karena ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang yang agak banyak.

Pendidikan formal merupakan lama pendidikan yang ditempuh responden pada bangku sekolah. Secara rinci keadaan umum tingkat pendidikan formal anggota bank sampah Melati Bersih dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa lamanya pendidikan yang ditempuh anggota Bank Sampah Melati Bersih responden mayoritas adalah lulusan SMA. Kondisi tersebut memungkinkan mereka memiliki cukup kematangan keterampilan dan pengetahuan responden khususnya dari segi pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Mereka pula termasuk dapat menerima informasi secara cepat dan terbuka.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pendapat anggota Bank Sampah Melati Bersih responden mayoritas adalah yakni antara 1 juta sampai 1,5 juta. Mereka rata-rata kaum perempuan yang bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga dan sebagian sebagai guru, dan membuka usaha kecil.

## **Persepsi Masyarakat tentang Peran Pendamping**

Peranan pendamping sebagai peran fasilitator menurut anggota Bank Sampah Melati Bersih sangat berperan. Hal yang dilakukan oleh pendamping dengan melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber. Peran pendamping sebagai fasilitator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran Fasilitator

Peran Fasilitator	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
12 -21	Sangat tidak baik	0	0
22 -30	Kurang Baik	0	0
30 -39	Cukup Baik	14	46,66
40- 48	Sangat baik	16	53,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2016.

Peranan pendamping sebagai Pendidik menurut anggota Bank Sampah Melati Bersih sangat berperan. Hal yang dilakukan oleh pendamping dengan melakukan kegiatan sosialisasi, konsultasi dan pemberian informasi berkaitan dengan pengelolaan sampah di lingkungan perumahannya masing-masing. Peran pendamping sebagai pendidik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran Pendidik

Peran Pendidik	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
7-12,25	Sangat tidak baik	0	0
13- 17,5	Kurang Baik	0	0
18 – 22,75	Cukup Baik	12	40
23- 28	Sangat baik	18	60
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2016.

Peranan pendamping sebagai Pendidik menurut anggota Bank Sampah Melati Bersih cukup baik. Hal yang dilakukan oleh pendamping dengan melakukan pemberian buku tabungan gratis, petunjuk pengelolaan keuangan, pemberian fasilitas timbangan, dan pemberian brosur serta Pamflet jenis-jenis sampah yang layak jual. Peran pendamping sebagai teknis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peran Teknis

Peran Teknis	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
6 -10,5	Sangat tidak baik	0	0
11 -15	Kurang Baik	2	6,66
16 -19,5	Cukup Baik	19	63,33
20 – 24	Sangat baik	9	30
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2016.

## Pengujian Hipotesis antara Variabel X dengan Variabel Y

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mempertegas apakah ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi. Hasil analisis korelasi antara variable karakteristik anggota Bank Sampah Melati: Umur, pendidikan formal, tingkat pendapatan, dan Peran Pendamping Bank Sampah Melati Bersih dengan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungannya. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan Antara Karakteristik Individu dan Peran Pendamping dari Bank Sampah Melati Bersih dengan Perubahan Perilaku

No.	Variabel yang diujikan		Correlation Coefficient
1.	Karakteristik Individu (X1)	× Perubahan Sosial (Y)	0,392
2.	Peran Pendamping (X2)	× Perubahan Sosial (Y)	0,294

---

3.	X1 dan X2 secara bersamaan	×	Perubahan Sosial (Y)	0,392
----	----------------------------	---	----------------------	-------

---

Berdasarkan tabel menyatakan bahwa karakteristik individu berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dari anggota Bank Sampah Melati dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan. Hal ini dapat dilihat dari uji korelasi *rank spearman* diperoleh hasil *rs* sebesar 0,392. Artinya karakteristik Individu berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

## Faktor Penghambat dan Pendukung Pendampingan Program Bank Sampah

Berdasarkan Tabel menyatakan bahwa peran pendamping dari Bank Sampah Melati Bersih berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dari anggota Bank Sampah Melati dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan. Hal ini dapat dilihat dari uji korelasi *rank spearman* diperoleh hasil *rs* sebesar 0,494. Ini artinya bahwa, peran pendamping dari Bank Sampah Melati Bersih berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

Peran pendamping berhubungan nyata dalam perubahan perilaku. Dalam kaitan ini, peran pendamping dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah melalui sosialisasi tentang pemilahan sampah, pelatihan dan pendidikan kerajinan dari sampah, bimbingan teknis pengelolaan keuangan hasil penjualan sampah, dan pemberian alat timbang sampah, brosur, pamflet. Peran-peran ini yang dilakukan oleh pendamping dalam rangka memberdayakan masyarakat untuk pengelolaan sampah di lingkungan perumahan tersebut.

Perubahan perilaku pada anggota Bank Sampah Melati Bersih dan Ibu-ibu rumah tangga itu adalah; pertama, ibu-ibu rumah tangga sudah mampu melaksanakan kegiatan pemilahan sampah organik dan non organik, menjaga kebersihan lingkungan serta membuat kerajinan dari sampah.

Perubahan perilaku ini terwujud karena peran-peran dari pendamping dari Bank Sampah Melati Bersih.

Dalam penelitian ini, pendamping ini berperan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah sebagai fasilitator, Pendidik dan teknis. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Compton & Galaway yang dalam Enny (1994), Ife (1995), Mardikanto (2009) bahwa peran pendamping dalam pemberdayaan masyarakat adalah perantara sosial, penggerak dan pembela, pendidik, pengorganisasi, teknisi dan konsultasi. Bedanya dalam penelitian ini, hanya tiga peran pendamping yakni fasilitator, pendidik dan teknis yang diteliti dan dianalisis karena sesuai dengan kondisi di lapangan. Dimana peran pendamping itu hanya berperan pada tiga ranah tersebut, yakni fasilitator, pendidik dan teknis.

Hasil ini berbeda dengan penelitiannya, Roza Yulida, Kausar , dan Lena Marjelita (2012), MM Sri Dwiyantari (2005) dimana Variabel peran penyuluh yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil 5 dari 7 variabel peran penyuluh, pengambilan 5 variabel tersebut didasarkan atas referensi menurut Mardikanto (2009), alasan tidak memasukkan 2 variabel adalah karena variabel pemantauan atau kegiatan evaluasi dan evaluasi hampir sama dengan variabel supervisi: Pertama,. Peran PPL sebagai edukator, diseminasi informasi/inovasi, fasilitator, konsultan dinilai oleh petani “Tinggi”, sedangkan peran penyuluh sebagai supervisi “Cukup Tinggi”. Artinya penyuluh telah melakukan peranannya dengan baik. Kedua, Variabel yang paling signifikan yang menerangkan tentang peran penyuluh, secara parsial, adalah variabel peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi dan supervisi, berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku petani. Sementara penelitian peran pendamping dalam bank sampah melati bersih hanya menganalisis tiga saja yakni: fasilitasi, pendidik, dan teknis.

Hasil penelitian ini berbeda pula dengan dilaksanakan MM Sri Dwiyantari, (2005), Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Keluarga (Suatu Kajian Mengenai Pemberdayaan Pada Keluarga Yang Ter-Putus Hubungan Kerjanya (Ter-PHK), dimana peran penyuluh atau pendamping

dalam pemberdayaan masyarakat hanya dua, penggerak dan pemberi informasi. Peran teknis dari dua penelitian ini juga kurang berperan dan tidak dilakukan analisisnya. Ada beberapa kemungkinan; pertama, peran teknis tidak ada. Kedua, peran teknis ada tetapi tidak memiliki hubungan nyata, misalnya pada perubahan perilaku

Persamaan penelitian ini dengan dilaksanakan MM Sri Dwiyantari, 2005, dan Roza Yulida, Kausar, dan Lena Marjelita, 2012, MM Sri Dwiyantari, 2005,) adalah sama-sama membahas tentang peran-peran pendamping dalam memberdayakan masyarakat untuk perubahan perilaku. Walaupun objeknya dari ketiga penelitian ini berbeda-beda; bidang pertanian, bidang keluarga dan bidang lingkungan.

## **Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung**

Faktor Penghambat dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan, antara lain: (1) adanya konflik kepentingan antara warga dengan tukang sampah perihal nilai ekonomis sampah. Karena dengan adanya Bank Sampah penghasilan tukang sampah berkurang. (2) Pemasaran dan penjualan sampah yang tidak stabil karena pihak pengepul atau para pemilik lapak sampah kurang berminat dalam membeli sampah yang sudah terkumpul. (3) Waktu luang di antara anggota dalam mengelola sampah yang semakin berkurang. Sehingga koordinasi antar mereka menjadi tersendat dalam kaitan pengelolaan sampah tersebut. (4) Belum seluruh warga yang memiliki kesadaran dan komitmen dalam pengelolaan sampah di lingkungan dengan model Bank Sampah. (5) Keterlibatan bapak-bapak yang masih minim dalam pengelolaan sampah tersebut.

Faktor Pendukungnya dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan, adalah (1) banyak relawan yang mau berbagi dalam pengelolaan sampah untuk lingkungan yang asri maupun untuk pelatihan kerajinan. (2) Adanya *political will* dari pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam mendukung kegiatan bank sampah di lingkungan perumahan. (3) Para pengurus Bank

Sampah Melati Bersih yang terus mendukung dan memfasilitasi dalam pengelolaan sampah melalui sosialisasi dan bantuan teknis. (4) Adanya nilai ekonomis dari sampah yang cukup tinggi dan membuat mereka antusias untuk mengelola sampah tersebut.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, peranan pendamping dari Bank Sampah Melati Bersih sebagai fasilitator dan pendidik dan teknis berdasarkan persepsi anggota atau warga masyarakat adalah sangat baik dan berperan dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah di lingkungan perumahan. Sedangkan peran teknis hanya cukup baik saja. **Kedua**, faktor-faktor karakteristik individu yakni umur, pendidikan dan tingkat pendapatan berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan. **Ketiga**, faktor-faktor peran pendamping dari Bank Sampah Melati Bersih berhubungan nyata dengan perubahan perilaku dalam ketrampilan antara sampah organik dan non organik dalam pengelolaan sampah di lingkungan perumahan.

Dari hasil penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi kepada semua pihak, antara lain; (1) Pengelola dan pendamping Bank Sampah Melati Bersih dapat menjalin jaringan kerja dengan seluruh stakeholder termasuk di dalamnya pemerintah dalam pengelolaan sampah. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang tentang peran pendamping terutama dalam aspek fasilitasi pemasaran dalam kaitan pemberdayaan ini. (2) Perlu adanya peran dari pendamping untuk menyelenggarakan pelatihan berkala kepada kepada anggota Bank Sampah Melati untuk peningkatan ketrampilan mereka untuk kerajinan dari sampah. (3) Perlu pula adanya penguatan modal sosial yang membantu para anggota Bank Sampah Melati bersih dalam peningkatan pengelolaan sampah.

## Daftar Pustaka

- Agusta, I., Tetiani A., & Fujiartanto. (2014). *Teori dan Kebijakan Desa Untuk Indonesia dalam Indeks Kemandirian Desa Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dwiyantari, S. (2005). "Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Keluarga (Suatu Kajian Mengenai Pemberdayaan Pada Keluarga Yang Ter-Putus Hubungan Kerjanya (Ter-Phk)". *INSANI* (8)Th. XXII.
- Marliati, S. & Asngari, S. P. (2008). "Prabowo Tjitropranoto dan Asep Saefuddin, Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)". *Jurnal Penyuluhan* (4) 2.
- Pratiwi, N. L, Betty R, Hargono, R. & Noor, E. W. S. (2012). "Kemandirian Masyarakat dalam Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tb Paru". *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* (15) 2.
- Roza, Y. K., & Lena, M. (2012). "Dampak Kegiatan Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Sayuran di Kota Pekanbaru". *Indonesian Journal of Agricultural Economics* (3) 1.
- Simon. (1990). "Rethinking Empowerment". *Journal of Progressive Human Service* (1).
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sumardjo. (1990). "Kemandirian Sebagai Indikator Kesiapan Petani Menghadapi Era Globalisasi". *Jurnal Mimbar Sosek* (2) 1.
- Sumardjo. (1990). "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Propinsi Jawa Barat". *Disertasi Doktor*. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sumodiningrat. (2000). *Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA..
- Suparjan, Suyatno, & Hempri. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Usman, S. (2015). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami. (2013). *Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses*. Jakarta: Yayasan

Unilever Indonesia.

Wijandi. (1996). *Pengantar Kewiraswastaan, Bagian I: Sikap Mental Wiraswasta*. Bogor: Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian IPB.

Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: Refika Aditama.

